

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

a. Identitas Sekolah

SD Negeri Pamaroh 03 adalah Sekolah Negeri yang berada di Jl. Dusun Maddis desa Pamaroh kecamatan Kadur kabupaten Pamekasan. Sama dengan sekolah-sekolah lainnya SD Negeri Pamaroh 03 memiliki identitas sebagaimana berikut:

1.	Nama Sekolah	SD Negeri Pamaroh 03
2.	Nomor Statistik Sekolah	101052612027
3.	Nomor Pokok Sekolah Nasional	20527437
4.	NPWP	00.892.922.6-608.000
5.	No. Registrasi Pendataan	3R650N064D
6.	Koordinat	-
7.	Alamat	
	- Jalan	Dusun Maddis
	- Desa/kelurahan	Pamaroh
	- Kecamatan	Kadur
	- Kabupaten	Pamekasan

	<ul style="list-style-type: none"> - Kode Pos - Email 	<p>69355</p> <p>Sdnpamaroh03@yahoo.co.id</p>
8.	Jenjang Akreditasi	B/Badan Akreditasi Nasional, Sekolah Madrasah (BAN-SM)2007
9.	Tahun berdiri	1979
10.	Tahun Operasi	1979
11.	Tahun Kepemilikan Tanah	
	<ul style="list-style-type: none"> - Luas Tanah - Status Tanah 	<p>1600 m²</p> <p>Hak Milik/Pemerintah</p>
12.	Status Bangunan	
	<ul style="list-style-type: none"> - Ijin Mendirikan Bangunan - Luas Bangunan 	<p>-</p> <p>711,5 m²</p>

b. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Unggul dalam Prestasi, berwawasan Global dengan berlandaskan

Iman dan Taqwa

b. Misi

1. Melaksanakan Pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan (PAKEM).
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana penunjang pendidikan.
3. Meningkatkan dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Potensi Lokal dan secara Global.
4. Menjalin kerjasama antara warga sekolah dan lingkungan sekitar.

c. Tata Tertib Sekolah

a. Tata Tertib Murid

1. Siswa tiba di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Jika siswa terlambat masuk, harus melapor kepada guru piket atau kepada guru yang sedang mengajar.
3. Setiap siswa tidak masuk, harus memberi keterangan atau izin, bila tidak memberikan keterangan atau izin, dianggap alpa.
4. Setiap siswa diwajibkan berseragam sesuai dengan aturan yang berlaku.
5. Saat berlangsung kegiatan belajar mengajar, siswa harus menjaga ketenangan kelas, sehingga tidak mengganggu situasi kelas lain.

b. Larangan Murid

1. Dilarang membuang sampah sembarangan.
2. Dilarang mencorat coret tembok sekolah.
3. Jika keluar halaman sekolah harus meminta izin kepada guru piket atau guru yang ada.
4. Tidak boleh bergurau di dalam kelas.
5. Pada waktu isitirahat murid tidak boleh berada di dalam kelas kecuali petugas piket.

Sesuai dengan pokok pembahasan pada bab awal yaitu Motivasi Keluarga dalam membangun Kecerdasan Spiritual Siswa SD Negeri 03 Kadur Pamekasan, maka data yang disajikan dan dianalisa dalam penelitian ini adalah mengenai Motivasi Keluarga dalam membangun Kecerdasa Spiritual Siswa sesuai dengan fokus penelitian. Maka dalam penyajian data dalam penelitian ini yang ada hubungannya dengan Motivasi Keluarga dalam membangun Kecerdasan Spiritual siswa. Data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah keluarga (bapak ibu) dari siswa SD Negeri Pamaroh 03, juga Kepala sekolah selaku pimpinan dari lembaga pendidikan dan juga Guru Agama yang memberikan materi-materi tentang keagamaan di sekolah.

Dalam bagian ini, peneliti memaparkan data-data dari hasil temuan peneliti yang dianggap penting yang diperoleh hasil penelitian baik berupa

hasil pengamatan (observasi), wawancara, maupun analisi dari hasil dokumen.

B. Paparan Data

Penyusunan hasil penelitian merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah proses penelitian. Laporan penelitian merupakan tahap akhir yang harus dilakukan oleh peneliti. Melalui laporan penelitian ini, fokus penelitian yang diajukan peneliti pada bab 1 akan terjawab, sekaligus melalui laporan penelitian ini peneliti berusaha mengkomunikasikan hasil penelitian tersebut pada pihak lain. Dari laporan penelitian ini, pihak lain termasuk lembaga maupun pembaca secara umum dapat mengetahui langkah-langkahnya yang telah dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung sesuai dengan aturan yang berlaku dalam bidang penelitian.

Bab ini akan menjelaskan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian, baik berupa hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi yang merupakan representasi dari rumusan-rumusan fokus penelitian yang meliputi: a) Bagaimana penerapan motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual siswa SD Negeri Pamaroh 03 Kadur Pamekasan. b) Faktor pendukung dan penghambat motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual siswa SD Negeri Pamaroh 03 Kadur Pamekasan.

Sebelum melaporkan hasil data dan temuan penelitian, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan latar belakang objek penelitian yang

berisi tentang profil singkat keluarga siswa SD Negeri Pamaroh 03.

1. Penerapan Motivasi Keluarga dalam membangun Kecerdasan Spiritual Siswa SD Negeri Pamaroh 03 Kadur Pamekasan

Keluarga adalah kelompok manusia yang menjalankan hubungan kemanusiaan terhadap anak. Keluarga juga merupakan tempat pertama dan utama anak dalam masalah pendidikan, entah itu tentang pengetahuan umum maupun tentang pengetahuan keagamaan. Dengan demikian sebuah keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak dengan mengendalikan berbagai bentuk perilaku sosial. Fungsi terpenting dalam sebuah keluarga adalah membentuk karakter anak menjadi manusia yang berakhlak karimah, menjalankan berbagai aturan agama terutama dalam hal beribadah dan juga cara bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Dalam hal ini anak juga dipengaruhi oleh lembaga pendidikan, dimana ketika anak sudah mencapai umur 7 tahun mereka akan disekolahkan di lembaga yang menurut orang tua mereka baik untuk sang anak, hal ini juga menjadi pertimbangan terpenting bagi keluarga, karena secara tidak langsung mereka juga mengharapkan sang anak akan memperoleh pendidikan yang baik entah dari pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan umum.

Kecerdasan spiritual sendiri membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. SD Negeri Pamaroh 03 adalah salah

satu lembaga yang di dalamnya juga menanamkan hal-hal spiritualitas terhadap anak didiknya, terlepas dari orang tua yang sudah mendidik anak dirumah, disekolah anak juga diajarkan tentang berbagai hal salah satunya adalah tentang kecerdasan spiritualitas. Kepala sekolah dan guru adalah bagian terpenting di sekolah dimana mereka yang bertanggung jawab terhadap anak didik, dari mulai tingkah laku sampai dengan pencapaian anak dalam memahami pelajaran.

Disekolah anak diajarkan kebiasaan yang nantinya akan diterapkan juga dalam keluarga, salah satunya sholat berjamaah, puasa Ramadhan dan juga berperilaku baik, peran kepala sekolah dan guru juga sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa, dimana kepala sekolah dan guru haruslah mempunyai landasan keagamaan yang baik, agar nantinya anak didik mudah dalam meniru perilaku baik yang mereka peroleh dari sekolah.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Johan Sudarso, M. MPd. selaku kepala sekolah SD Negeri Pamaroh 03, beliau menyatakan:

“Kecerdasan spiritual ini sangat penting, dikatakan penting karena sudah ada sejak kecil, 40% kecerdasan ini sudah ada sejak dini. Kecerdasan spiritual sendiri sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar disekolah, karena disekolah anak diberikan teori tentang kecerdasan tersebut, dan siswa akan mempraktekannya di kehidupan sehari-hari. Nah, dalam hal ini kami selaku guru (pengganti orang tua dirumah) dituntut untuk pintar-pintar dalam mengelola metode pelajaran, karena model anak yang satu dengan yang lainnya tidak sama, ada yang baik dalam merespond pelajaran dan ada yang tidak, tinggal bagaimana guru mengelola kelas dengan baik”¹

¹ Johan Sudarso, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, (23 januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa memang kecerdasan spiritual itu ada sejak mereka lahir dan dibentuk pertama kali oleh orang tua, disekolah guru hanya memberikan beberapa pelajaran sebagai tambahan pengetahuan mereka tentang agama. Senada dengan yang diutarakan kepala sekolah, guru Agama di lembaga tersebut juga menambahkan bahwa:

“sesuai dengan prosedur apa yang telah dipelajari oleh guru agama, termasuk pada guru PAI, karena sekarang kan memakai K13 namun, ketika dalam kelas hanya memakai K13 maka proses belajar mengajar di dalam kelas tidak akan sukses, tetapi saya sendiri menggabungkannya dengan KTSP, demi tercapainya proses belajar mengajar yang lebih aktif”.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sanimo selaku guru Agama di SD Negeri pamaroh 03, bisa disimpulkan bahwa, di sekolah anak juga diberikan motivasi dalam proses belajar mengajar, ini terlihat dari penggunaan kurikulum yang dipakai pada lembaga tersebut, dalam proses belajar mengajar guru agama menggabungkan KTSP dengan K13 dengan hal ini diharapkan juga murid dapat menyerap pelajaran dengan baik, selain murid lebih aktif di dalam kelas, guru sebagai sumber dan juga sebagai motivator juga ikut berperan di dalamnya.

Selain dukungan dari guru disekolah ada peranan penting dalam hal membangun kecerdasan spiritual anak, yakni penerapan motivasi yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan spiritualitas pada anak. Dalam hal ini sebagaimana yang pernyataan

² Sanimo, Guru Agama, Wawancara Langsung (30 Januari 2020)

dari ibu Sohepah yakni wali murid dari shafa kelas 5 Sd:

“sebagaimana salah satu fungsi keluarga sendiri menurut saya itu ya memberikan motivasi antara satu sama lain, dan juga yang paling penting itu mengajarkan anak beribadah, mengajarkan kedisiplinan dan bertingkah laku yang baik terhadap lingkungan sekitar, saya juga mengajarkan anak bagaimana cara memecahkan masalah ketika dia dihadapkan pada suatu masalah baik itu dengan teman maupun dengan lingkungan sekitar, intinya akhlak dan ajaran agama lebih penting”.³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak, motivasi keluarga juga sangat berperan dimana di dalamnya akan menjadikan anak lebih giat dalam melakukan ibadah maupun berperilaku baik.

Untuk mendapatkan hasil yang akurat dan konkrit, peneliti melakukan observasi yang dilaksanakn pada tanggal 11 Februari 2020. Dari hasil data wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk penerapan motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual siswa SD Negeri Pamaroh 03 Kadur Pamekasan, pada tanggal 11 february peneliti mencoba mengamati langsung di kediaman ibu Sohepah ketika anak pulang sekolah, disana peneliti menemukan bentuk penerapam motivasi keluarga yang mana pada saat itu Zafa (anak dari ibu sohepah) dengan sendirinya bersalaman kepada ibunya dan peneliti, kemudian ibu Sohepah menyuruh Zafa untuk ganti baju kemudian

³ Ibu Sohepah, Wali murid kelas 5 SD (10 Februari 2020)

sholat dan makan.⁴

Ibu Sohepah juga menambahkan bahwa:

“saya juga mengajarkan anak untuk membiasakan diri setiap ada pekerjaan yang dibebankan kepadanya atau yang harus dia lakukan sendiri meskipun tidak disuruh, dia harus mengerjakan sampai selesai, ini bentuk tanggung jawab yang saya ajarkan kepadanya”.⁵

Dari hasil wawancara dengan ibu Sohepah dapat disimpulkan bahwa dengan membiasakan anak untuk mengerjakan apa yang dia butuhkan sehari-hari, orang tua sudah memberikan pemahaman tentang tanggung jawab dalam kesehariannya, dengan hal ini anak akan lebih terbiasa melakukan apa yang mereka inginkan tanpa mau merepotkan orang lain.

Di kesempatan berbeda, peneliti menyambangi kediaman ibu Mahmudah, salah satu wali murid dari siswa SD Negeri Pamaroh 03

“saya mengajarkan anak untuk bisa bertanggung jawab dalam kesehariannya, seperti halnya pulang sekolah, anak harus mengucapkan salam ketika sampai dirumah, pulang sekolah tas dan sepatu harus ada ditempatnya, seragam sekolah tidak boleh dipakai sholat maupun bermain, dari hal kecil seperti ini saya ajarkan sejak dia masuk kelas satu sekolah dasar”.⁶

Dari hasil wawancara dengan ibu Mahmudah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan motivasi keluarga bisa dilakukan dengan hal-hal kecil dalam keseharian anak, karena hal kecil yang diberikan kepada anak dan diterapkan setiap harinya, akan berdampak baik pada masa dewasa kelak.

Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan

⁴ Observasi di kediaman Ibu Sohepah, (11 Februari 2020).

⁵ Ibu Sohepah, wali murid Zafa kelas 5 SD, Wawancara Langsung, (10 Februari 2020)

⁶ Ibu Mahmudah, Wali Murid kelas 6 Sd, (Wawancara Langsung 26 Februari 2020)

pada tanggal 27 Februari 2020, dimana peneliti sudah menemukan bahwa anak melakukan tanggung jawab dalam kesehariannya, setelah pulang sekolah anak dengan terbiasanya mengucapkan salam, dan juga bersalam dengan orang yang berada dirumah, kemudian anak dengan sigapnya untuk ganti baju dan menaruh tas beserta sepatu pada tempatnya, kemudian bermain gadget.⁷

2. Faktor penghambat dan pendukung Motivasi Keluarga dalam membangun Kecerdasan Spiritual Siswa SD Negeri Pamaroh 03 Kadur Pamekasan.

a. Faktor penghambat

Pada dasarnya setiap perbuatan atau tindakan akan mempunyai kendala-kendala yang dihadapi dan akan membuat tujuan yang kita inginkan tidak mendapat hasil yang maksimal, begitu juga dengan motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual siswa SD Negeri Pamaroh 03, sebagaimana pernyataan dari ibu Nurul Hidayati selaku wali murid dari siswi kelas 5 SD:

“kadang icha malas untuk sholat berjemaah, biasanya kan kalau maghrib dan isya saya terapkan untuk sholat berjemaah, kadang dia sudah sholat sendirian di kamarnya katanya lama kalau masih menunggu saya, makanya kadang dia sholat sendirian, dan juga dalam masalah hafalan untuk pelajaran madrasah nya, kadang dia malas untuk saya koreksi sampai mana hafalannya, fasih gak hafalannya gitu”.⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang menjadi hambatan dari motivasi keluarga dalam

⁷ Observasi di Kediaman Ibu Mahmudah 27 Februari 2020

⁸ Ibu Nurul Hidayati, wali murid kelas 6 SD, Wawancara Lamgsung, (12 Februari, 2020)

membangun kecerdasan spiritual siswa adalah rasa malas anak dalam melakukan ibadah, terutama dalam hal sholat berjemaah, anak akan lebih memilih sholat sendirian daripada sholat berjemaah karena mereka enggan menunggu terlalu lama.

Dari hasil wawancara dengan ibu Nurul Hidayati peneliti menambahkan hasil observasi sebagai penguat dari data yang peneliti peroleh, yakni pada tanggal 29 Februari 2020, dimana pada saat itu peneliti berkesempatan untuk mengamati salah satu kegiatan anak ketika ada dirumah yakni beribadah sholat, dimana pada saat itu anak sedang sholat isya sendirian, sementara di kobhungnya ada anggota keluarga yang sedang berjemaah, setelah selesai sholat, peneliti menghampiri icha, sembari menanyakan tentang mengapa dia enggan untuk sholat berjemaah, lalu dia menjawab:

“males nunggu, apalagi ibuk sedang berhalangan, biasanya kalau sholat isya saya sholat sendirian kalau ibuk sedang berhalangan sholat”.⁹

Hal ini juga selaras dengan pernyataan ibu Horrimah:

“lebih ke saat anak bermain, biasanya dia susah sekali untuk disuruh sholat, kadang harus saya cubit baru dia mau sholat, Rayhan kalau sudah main kadang suka lupa waktu, kaya pernah hari minggu kemarin dia ikut bapaknya berjemaah subuh di masjid, katanya mau lari pagi, itu dari pagi sampek ashar yang main dan gak pulang kerumah, nah kalau sudah gini saya tidak tau kan dzuhurnya dia sholat apa enggak, lebih ke itu sih”.¹⁰

⁹ Observasi di Kediaman ibu Nurul Hidayati, 29 Februari 2020

¹⁰ Ibu Horrimah, Wali murid kelas 5 SD, Wawancara Langsung (15 Februari 2020)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual siswa juga terletak pada kesadaran siswa akan pentingnya sebuah ibadah, ini terlihat dari keasikan mereka dalam bermain bersama teman-temannya, disini anak akan lupa waktu jika sudah bermain seharian dengan teman-temannya. Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari ibu Sohepah:

“kadang anak saya kalau sudah main gadget suka males kalau disuruh sholat, tapi itu menjadi tanggung jawab saya sebagai orang tua dalam mendidik anak, jika sudah malas untuk sholat biasanya saya memberikan hadiah jika mereka mau sholat, nah dengan ini kan anak ada ketertarikan dalam beribadah gitu”.¹¹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat motivasi keluarga juga berasal dari lingkungan sekitar anak, terutama dalam masalah gadget, anak akan lupa waktu ataupun malas melakukan ibadah ketika sudah terbiasa bermain gadget, ini menjadi tanggung jawab orang tua penuh sebagai pemberi motivasi agar anak nantinya terbiasa melakukan ibadah meskipun tidak dengan adanya imbalan ketika mereka melakukan ibadah.

b. Faktor pendukung

Ketika sudah ada faktor penghambat, tentunya akan ada faktor pendukung, dimana dalam hal ini akan menjadi sebuah dorongan atau pendukung seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini orang tua

¹¹ Ibu Sohepah, Wali murid kelas 5 SD, Wawancara Langsung (10 Februari 2020)

menjadi faktor pendukung anak dalam melakukan ibadah, selain sekolah maupun madrasah ketika anak menerima pelajaran. Sebagaimana wawancara dengan Johan Sudarso, M. MPd. Selaku Kepala Sekolah SD Negeri Pamaroh 03:

“sebenarnya kami selaku kepala sekolah dan guru-guru disini tidak terlalu banyak memberikan motivasi-motivasi tentang spiritualitas kepada murid-murid karena kami tau mayoritas murid-murid disini ketika siang hari mereka masih menimba ilmu di madrasah-madrasah dekat sini, seperti di pesantren Al-Waraqot, disitu kan lengkap dari madrasah diniyah, tsanawiyah juga ada, dan setau saya juga kalau malam disana ada kegiatan mutlak kitab (kajian kitab) nah, kan dari sini murid-murid sudah banyak diberikan pemahaman-pemahaman tentang spiritualitas, jadi ya menurut saya keluarga (orang tua) sedikit terbantu dengan adanya madrasah-madrasah diniyah dan juga sekolah”.¹²

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung anak dalam melakukan ibadah tidak hanya datang dari orang tua saja, tetapi berasal dari madrasah-madrasah diniyah dan sekolah tempat mereka belajar, dari sini anak akan banyak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan tentang spiritualitas, tinggal bagaimana orang tua membiasakan anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini selaras dengan pernyataan ibu Nurul Hidayati sebagai orang tua dari icha murdi kelas 5 SD:

“icha kan sekolah madrasah juga, kan dimadrasahnyanya sekarang ada pelajaran tentang hafalan Al-Quran, sekarang dia sudah hafal Juz 30, itu keinginan dia sendiri untuk belajar menghafal Al-Quran, saya juga membiasakan dia untuk tadarus setelah sholat maghrib, semacam mangoreksi bacaan ayat-ayat Al-Quran nya ketika dia mengaji, jadi kalau salah saya tegur gitu, kalau masalah bacaan sholat dia sudah paham meskipun saya belum ajarkan tentang bacaan-bacaan sunnah di dalam sholat, tapi yang terpenting dia sudah tau bacaan-bacaan wajib didalam

¹² Johan Sudarso, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (23 Januari 2020)

sholat, pernah saya kesiangan untuk membangunkannya sholat subuh, dia protes karena saya kesiangan membangunkannya, katanya gak mau sholat subuh kesiangan".¹³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukungnya itu berasal dari keinginan anak sendiri, seperti halnya anak ketika ada keinginan untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran tentunya dalam hal ini anak sudah sedikit banyak dibantu oleh pengetahuan-pengetahuan yang mereka peroleh selama mereka sekolah. Hal ini juga sama seperti pernyataan dari ibu Horrimah sebagai orang tua dari Rayhan siswa kelas 5 SD:

"kalau masalah sholat dan ngaji sendiri kan ada guru ngajinya, dia kalau habis maghrib saya suruh ngaji ke musholla-musholla dekat sini, samping rumah ini kan ada dua musholla biasanya itu habis maghrib ada kegiatan ngaji disana, jadi otomatis membantu saya, biasanya itu ada kegiatan tadarus sama nanti sambil nunggu adzan isya itu setiap anak di liat gerakan sama bacaan sholatnya gitu, jadi sedikit membantu saya, kadang Rayhan kalau ada praktek sholat di sekolah maupun di madrasahnyanya itu semalam sebelum dia praktek disekolahnya, biasanya dia meminta saya untuk mengoreksi bacaan sama gerakan sholatnya, nyuruh saya buat liat kurangnya bacaan sama gerakannya dimana gitu, saya mendidik anak tentang agama masih harus liat buku, maklumlah dek saya kan tidak pernah mondok, hanya lulusan SMK, jadi kalau anak meminta saya untuk meneliti bacaan sholatnya saya harus megang buku gitu".¹⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, mendidik anak tentang hal-hal yang keagamaan bisa dengan menyekolahkan anak di madrasah-madrasah ibtidaiyah, yang mana didalamnya hanya diterapkan tentang pelajaran-pelajaran tentang keagamaan, dan tidak digabung dengan pengetahuan-pengetahuan umum lainnya, dengan ini anak akan banyak menerima pengetahuan-

¹³ Ibu Nurul Hidayati, Wali murid kelas 5 Sd, Wawancara Langsung, (12 Februari 2020)

¹⁴ Ibu Horrimah, Wali Murid kelas 5 SD, Wawancara Langsung (15 Februari 2020)

pengetahuan tentang keagamaan, ditambah lagi dengan adanya musholla -musholla di sekitar rumah dan membiasakan anak untuk belajar mengaji di dalamnya, juga dapat membantu orang tua dalam hal pendidikan keagamaan anak. Ibu Horrimah juga menambahkan bahwa:

"itu biasanya juga kalau sudah tanggal 10 asyura biasanya kan ada santunan anak yatim disekolahnya, saya memberi Rayhan beberapa uang untuk dikasih ke temannya yang yatim piatu, kaya kalau ada temanya yang sakit dia kadang patungan dengan temannya yang lain untuk menjenguk temannya yang sakit itu, tapi lebih sering minta ke bapaknya sih kalau mau jenguk temannya".¹⁵

Selaras dengan pernyataan ibu Horriyah, Ibu Sohepah juga menambahkan bahwa:

"saya juga mengajarkan bahwa setiap anak berbuat baik, anggaplah anak memberikan bantuan kepada orang lain, saya mengajarkannya untuk tidak mengharap apapun dari orang yang dia tolong, katakanlah imbalan, saya juga mengajarkan dia untuk tidak mengingat-ingat bantuan yang dia berikan pada orang lain, nah dari sini saya mengajarkan anak untuk belajar ikhlas dalam memberikan pertolongan".¹⁶

Dari pernyataan ibu Horriyah dan ibu Sohepah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, membiasakan anak untuk berbuat baik seperti halnya, memberikan pertolongan maupun bantuan kepada orang yang membutuhkan akan mengajarkan anak untuk bersikap ikhlas dalam kehidupan sehari-harinya, anak diajarkan untuk tidak mengharap suatu imbalan dari apa yang mereka berikan kepada orang lain.

¹⁵ Ibu Horrimah, Wali Murid kelas 5 SD, Wawancara Langsung (15 Februari 2020)

¹⁶ Ibu Sohepah, Wali murid kelas 5 SD, (Wawancara Langsung 05 Maret 2020)

C. Temuan Penelitian

Dari hasil paparan data diatas, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan Motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual siswa SD Negeri Pamaroh 03 Kadur Pamekasan:
 - d. Mengajarkan anak mengenal tentang apa itu sholat, mengaji dan berperilaku baik dimulai dari sejak dini.
 - e. Melatih anak untuk menerapkan kebiasaan baik setiap harinya.
 - f. Menjadi contoh atau teladan bagi anak ketika beribadah.
 - g. Membiasakan anak untuk sholat dan mengaji setiap harinya, membantu sesama ketika dalam kesusahan.
2. Faktor penghambat dan pendukung motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual anak di SD Negeri Pamaroh 03 Kadur Pamekasan.

Adapun faktor penghambat motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual siswa SD Negeri Pamaroh 03 adalah:

- a. Rasa malas dalam diri anak.
- b. Terlalu sering bermain gadget.
- c. Terlalu asik bermain dengan teman sebaya.

Adapun faktor pendukung motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual siswa SD Negeri Pamaroh 03 adalah:

- a. Keinginan anak dalam melakukan ibadah maupun hal-hal yang berbau spiritualitas.
- b. Adanya kebiasaan yang diajarkan orang tua dalam melakukan ibadah.
- c. Adanya motivasi-motivasi dari orang tua, sebagai penunjang sikap anak dalam bertingkah laku baik.

D. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menginginkan analisis kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di lembaga maupun kediaman-kediaman wali murid SD Negeri Pamaroh 03 Kadur Pamekasan. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Penerapan motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual siswa SD Negeri Pamaroh 03 Kadur Pamekasan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual siswa SD Negeri Pamaroh 03, dapat diketahui motivasi yang diberikan orang tua dalam membangun kecerdasan spiritual siswa meliputi:

a. Pembinaan ibadah dan agama

Pembinaan ibadah dan agama, hal ini juga bisa dikatakan sebagai pembinaan kecerdasan spiritual, sebagaimana konsep pengertian kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian adalah kecerdasan yang terlahir dari fitrah manusia, sehingga mencerminkan sebuah sikap yang baik, bijak dan berakhlak, karena mampu menempatkan setiap perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan selalu berprinsip hidup adalah beribadah kepada Allah SWT¹⁷.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, dimulai dari dalam keluarga. anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya sholat berjemaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut sholat di dalam shaf bersama orang dewasa. Di samping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid musholla, surau dan sebagainya) yang bagus, rapi dan

¹⁷ Ahmad Farisi, *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*, (Guepedia, 2020) hlm.50

dipenuhi dengan lukisan atau tulisan yang menarik¹⁸.

Motivasi keluarga sendiri disini terutama orang tua dalam membangun kecerdasan spiritual anak-anak mereka sudah berjalan dengan cukup baik. Selama observasi penulis mengamati bahwa orang tua sudah mampu untuk memberikan dasar-dasar keagamaan bagi anaknya dari sejak kecil. Ini terlihat dari tingkah laku anak yang sudah terbiasa memberi salam dan mencium tangan kedua orang tua, sebagai tanda permohonan doa agar dilancarkan dan diberikan ilmu yang bermanfaat ketika akan berangkat sekolah maupun ketika pulang sekolah, ikut berjemaah pada saat menunaikan ibadah sholat, sudah terbiasa mengaji dengan cara tadarus bersama orang tua sebagai pengoreksi apabila terdapat bacaan-bacaan ayat AL-Quran yang salah.

Orang tua sebagaimana penjelasan di atas dengan sendirinya memaksa mereka (orang tua) untuk berusaha dengan sepenuh hati menjadi ayah dan ibu yang pertama bagi anak-anaknya. Mereka pun harus menjaga diri dari perbuatan tidak terpuji. Karena keberadaan orang tua memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual yang tinggi. Sebagaimana tugas orang tua dalam sebuah keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak, agama, dan spiritualnya. Hal ini sudah diterapkan oleh beberapa keluarga dari sebagian siswa SD Negeri Pamaroh 03 Kadur Pamekasan. Mereka mengenalkan agama kepada anak dimulai pada umur 9 tahun yang mana pada umur ini di dalam islam orang tua sudah harus mengajarkan

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Hlm 60

anaknya untuk beribadah dan bahkan sudah harus menyuruh anak-anak mereka untuk melaksanakan ibadah.

b. Pembiasaan Pendidikan pada anak.

Pendidikan disini tidak hanya tertuju pada materi-materi bahan ajar yang guru sampaikan disekolah, namun juga memiliki arti sebagai pembentukan sikap maupun sifat yang orang tua ajarkan pada anaknya, salah satunya adalah tentang akhlak anak terhadap lingkungan sekitarnya, entah itu ketika anak dihadapkan pada orang yang lebih tua darinya maupun teman sebayanya.

Dalam hal ini untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik agar nantinya anak akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat mereka cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.¹⁹

Keluarga (terutama orang tua) dari siswa SD Negeri Pamaroh 03 sudah membiasakan menanamkan perilaku disiplin maupun saling hormat menghormati antar yang lebih tua maupun dengan yang sejawat, hal ini terbukti dari adanya wawancara dengan ibu Horriyah, yang mana beliau beserta suami membiasakan anak untuk saling tolong menolong ketika dalam kesusahan, terbukti ketika anak dihadapkan pada situasi dimana teman sebaya mereka sedang dalam keadaan sakit, ada inisiatif

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 73

dari anak untuk datang menjenguk dengan meminta uang untuk dibelikan beberapa makanan yang sekiranya bisa anak bawa.

Sebagai orang tua haruslah pintar dalam memberikan pemahaman-pemahaman tentang berbagai perilaku terpuji, anak akan cepat menyerap apa yang orang tua ajarkan, apabila orang tua mengajarkannya sejak mereka (anak) kecil, seperti halnya ucapan terimakasih, hal kecil yang orang tua ajarkan akan berdampak besar nantinya ketika anak sudah dewasa.

2. Faktor penghambat dan pendukung motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual siswa SD Negeri Pamaroh 03 Kadur Pamekasan.

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentulah mengalami sebuah penurunan dan kenaikan prestasi dalam aspek kinerja, aspek tersebut tentulah faktor pendukung dan penghambat dari motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual siswa SD Negeri Pamaroh 03 dalam hal ini tentulah banyak hal-hal yang menjadi pendukung orang tua memberikan motivasi, maupun hal-hal yang menjadi penghalang maupun penghambat orang tua dalam memberikan motivasi terhadap anaknya.

Faktor pendukung yang diketahui adalah sebuah pendorong atau pembantu demi tercapainya sebuah kegiatan yang membangun, dan faktor penghambat adalah sebuah penghalang yang membuat sebuah kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat sendiri merupakan sesuatu yang menjadikan orang sulit dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini faktor penghambat motivasi keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual siswa, berarti hal-hal yang menjadi penghalang orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak, disini ada faktor internal dan juga faktor eksternal.

Faktor internal yang dapat menghambat keluarga dalam memberikan motivasi kepada anak guna membangun kecerdasan spiritualnya adalah rasa malas dalam diri anak, hal ini menjadi persoalan lumrah namun dampaknya akan sangat besar jika anak dibiarkan malas-malasan dalam melakukan sesuatu terutama dalam hal ibadah. Ini menjadi tugas orang tua sebagai pendorong anak untuk lebih giat melakukan ibadah.

Faktor eksternal yang juga dapat menghambat keluarga dalam memberikan motivasi kepada anak guna membangun kecerdasan spiritualnya adalah, lingkungan sekitar anak, seperti halnya teman bermain anak, televisi, dan juga gadget. Selain rasa malas yang ditimbulkan dalam diri anak, ketiga hal ini juga berdampak buruk pada anak jika dibiarkan begitu saja, orang tua harus lebih pintar mengatur waktu anak dalam kesehariannya, pastikan anak mempunyai waktu bermain (yang didalamnya meliputi bermain dengan teman sebaya, menonton televisi, dan bermain gadget) dan mempunyai waktu

beribadah dan belajar, namun alangkah baiknya jika dalam masa-masa sekolah dasar anak tidak diperkenalkan pada gadget, karena jika anak diperkenalkan terhadap gadget sejak dini, mereka akan meminta tambahan waktu untuk bermain dan akan mengurangi waktu mereka untuk beribadah maupun untuk belajar.

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung sendiri merupakan faktor yang nantinya akan membuat seseorang merasa giat untuk melakukan sesuatu guna mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Sama seperti halnya faktor penghambat, faktor pendukung ini juga memiliki faktor internal maupun eksternalnya.

Faktor internal sendiri dalam motivasi keluarga adalah adanya pemahaman- pemahaman yang orang tua berikan kepada anak seperti halnya, gambaran yang orang tua berikan kepada anak jika anak mau belajar untuk menghafal Al-Quran maka diakhirat nanti akan menjadi penolong bagi kedua orang tua, dari sini akan timbul keinginan dalam diri anak untuk menjadi penghafal Al-Quran, dari sini sudah terlihat bahwa keluarga terutama orang tua memiliki faktor pendukung dalam memberikan motivasi.

Faktor eksternal yang menjadi pendukung motivasi keluarga adalah adanya perilaku yang orang tua terapkan setiap harinya, orang tua menjadi contoh anak dalam melakukan ibadah dan juga berperilaku baik setiap harinya, juga adanya sekolah maupun lembaga madrasah yang

didalamnya juga membiasakan anak untuk menerapkan kegiatan yang berbau spiritualitas dan juga berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya kegiatan yang sekolah maupun lembaga madrasah ajarkan secara tidak langsung memberikan efek positif bagi orang tua dalam memberikan motivasi.